

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah suatu penyakit yang menyerang saluran pernapasan, (Maryunani, 2021). Berdasarkan data *World Health Organization* kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 20% kasus dari semua anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia, (WHO, 2024). Berdasarkan data pada Studi Status Gizi Indonesia 2021 kasus ISPA di Indonesia sebesar 24,1%, (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023 kasus penemuan ISPA pada balita mencapai angka 211.890 kasus dengan presentase sebesar 23,3%, (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Di Kota Metro pada tahun 2021 kasus penemuan ISPA sebesar 2.699 kasus dengan presentase 27,5%, (Dinkes Kota Metro, 2021). Pada tahun 2022 Di Kota Metro kasus ISPA sebesar 5.343 kasus dengan presentase 31,1%, (Dinkes Kota Metro, 2022). Pada tahun 2023 kasus ISPA sebanyak 6.342 kasus dengan presentase 35,9%, (Dinkes Kota Metro, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Metro menyatakan kasus ISPA pada balita di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2021 sebesar 233 kasus dengan presentase sebesar 12,3%, (Dinkes Kota Metro, 2021). Pada tahun 2022 ditemukan 821 kasus ISPA di Puskesmas Yosomulyo dengan presentase 24,3% angka ini menunjukkan kenaikan kasus ISPA dibandingkan tahun lalu, (Dinkes Kota Metro, 2022). Pada tahun 2023 kasus ISPA sebanyak 1.296 kasus dengan presentase 38% angka ini menunjukkan kenaikan kasus ISPA pada balita dari tahun ke tahun, (Dinkes Kota Metro, 2023). Berdasarkan data prasurevei 2024 di Puskesmas Yosomulyo kasus ISPA sebesar 1.094 kasus dengan presentase sebesar (32%). Berdasarkan data pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Yosomulyo kasus ISPA pada bulan April-Mei 2025 sebesar 138 kasus ISPA pada balita.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut umumnya disebabkan oleh virus dan bakteri. Faktor resiko yang semakin meningkatkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut antara lain ada faktor lingkungan yang meliputi (pencemaran udara, ventilasi rumah, kepadatan hunian rumah) faktor individu anak seperti (umur anak, berat

badan lahir, status gizi, vitamin A, status imunisasi) faktor resiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang terakhir yaitu faktor perilaku, faktor pendidikan, faktor pemberian ASI. Faktor individu memainkan peran penting dalam menentukan kerentanan seorang terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) salah satu faktor individunya yaitu status imunisasi pada balita, (Maryunani, 2021).

Dampak yang ditimbulkan oleh ISPA sangat beragam salah satu dampak fisik yang dapat terjadi yaitu terganggunya pertumbuhan pada anak pada anak yang sehat umumnya akan tumbuh dengan baik, berbeda dengan anak yang sering sakit karena pertumbuhannya akan sangat terganggu oleh karena itu penyakit ISPA harus ditangani sedini mungkin, (Aryuani, 2022). Penyakit ISPA ringan yang tidak segera tertangani bisa menjadi pneumonia dan dapat mengakibatkan kematian, (Ashar, 2022). Berdasarkan data WHO Infeksi Saluran Pernapasan Akut bertanggung jawab atas 15% dari semua kematian anak – anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia, (WHO, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan (p value= 0.007 dan OR = 4.018) berarti anak dengan ASI tidak eksklusif lebih beresiko 4.018 kali terkena ISPA dan terdapat hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan, didapatkan nilai (p value = 0.002 dan OR = 5.091) berarti anak dengan imunisasi tidak lengkap beresiko 5.091 kali terkena ISPA

Berdasarkan latar belakang penulis mengambil judul penelitian “Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro”

B. Rumusan Masalah

Prevalensi ISPA pada balita di Kota Metro pada tahun 2023 sebesar 35,9% dan yang mengalami ISPA tertinggi adalah wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo yaitu sebesar 38%. Pada bulan Januari – Oktober 2024 balita yang mengalami ISPA berjumlah 756 balita. Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas Yosomulyo Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA di puskesmas Yosomulyo Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui proporsi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro
- b. Untuk mengetahui proporsi status imunisasi pada balita di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro
- c. Untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ispa pada balita di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi pendidikan serta dapat memberikan pengalaman serta wawasan mahasiswa tentang Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat digunakan dalam merencanakan, mengevaluasi serta menentukan kebijakan program kesehatan khususnya dalam meningkatkan penyuluhan tentang Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan baru bagi peneliti sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian dimasa mendatang.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian tentang hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya kejadian ISPA pada balita serta masih belum optimalnya cakupan status imunisasi yang berpotensi

meningkatkan resiko ISPA. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025 di Puskesmas Yosomulyo. Subjek dalam penelitian ini adalah balita yang berkunjung diruang MTBS Puskesmas Yosonmulyo selama periode penelitian berlangsung. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan adalah *cross sectional*, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling* menggunakan *Checklist* sebagai alat ukur. Uji statistik menggunakan Uji *Chi Square*. Variabel dependen yang diteliti adalah ISPA dan variabel independen adalah status imunisasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang akan menjadi keterbaruan penelitian ini adalah tempat penelitian yang hanya dilakukan di Puskesmas Yosomulyo yang tidak dapat digeneralisasi untuk mencerminkan kejadian ISPA pada Balita, selain itu variabel yang diteliti pada penelitian ini hanya pada variabel status imunisasi sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak hanya terbatas pada variabel tersebut.